

**UPAYA PENGGUNAAN METODE MURAJA'AH (MENGULANG)
PADA HAFALAN SISWA DALAM PELAJARAN HADITS
DI SD IT AL- QISWAH KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidayah (S.Pd)**



OLEH

Selva Pitriani
NIM : 1711240083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Selva Pitriani

NIM : 1711240083

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama : Selva Pitriani

NIM : 1711240083

Judul : **Upaya Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Al Kbarjono, M.Pd

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd

NIP. 197509252001121001

NIP. 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *"Upaya Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu"*, yang disusun oleh Selva Pitriani, NIM. 1711240083, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, tanggal ... Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua

Dr. Hj. Asiyah, M.Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Sinta Agusmiati, M.Pd

NIP. 198408302019032005

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 197601192007011018

Penguji II

Heny Friantary, M.Pd

NIP. 198508022015032002

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan rasa syukur yang teramat dalam atas semua nikmat yang telah Allah berikan. Karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya sebuah amanah dan kewajiban bisa tercapai.. Kupersembahkan karya kecil ini dengan sepenuh hati untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sidarman dan Ibu Misrawati, yang sangat kucintai dan kusayangi yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dan waktu yang tak terhingga sepanjang masa. Serta menjadi penyemangat untuk diri ini dalam mencapai cita-cita.
2. Kakak-kakakku yang kusayangi, Nartiana Anggraini, Diogo Armando Maradona, Milson Andawansi, Atenan Subiansyah, dan Yolanda Edri dan adikku Sherly Mandella dan Rivaldo serta keponakanku Angel, Iqbal, Salma dan Hanif, yang selalu memotivasi dan mendukung saya.
3. Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.
4. Teman-teman seperjuanganku Kelas C PGMI Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tanpa terkecuali.
5. Bidikmisi, yang telah membantu dari awal sampai akhir kuliahku yang sangat kebanggakan.
6. Sahabat-sahabatku, Novita, Denti, Titi, Reza, Lola, Peti, Ermi dan Sri yang kusayangi yang selalu menjadi tempat keluh kesah dan yang selalu kurepotkan.
7. Almamaterku IAIN Bengkulu.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”.

(Al-Insyiroh/95 : 5)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selva Pitriani
NIM : 1711240083
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Upaya Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada
Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah
Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Selva Pitriani
NIM. 1711240083

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selva Pitriani
NIM : 1711240083
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Upaya Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada
Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah
Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

Selva Pitriani
NIM. 1711240083

ABSTRAK

Selva Pitriani. NIM. 1711240083. Skripsi: “*Upaya Penggunaan Metode Muraja’ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu*”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

II. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui penggunaan metode muraja’ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode muraja’ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Penggunaan metode muraja’ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: muraja’ah (mengulang) dengan sistem satu hari satu hadits, muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disimak oleh teman dengan berhadapan antara dua orang atau berpasangan, muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama kepada guru, dan ujian muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang dilaksanakan satu bulan sekali; 2) Efektifitas penggunaan metode muraja’ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu bahwa dengan penerapan metode muraja’ah (mengulang), maka hafalan hadits siswa akan tetap terjaga dan selalu istiqamah (konsisten) dalam memuraja’ah (mengulang) baik hafalan hadits yang baru maupun hafalan hadits yang lama. Sehingga, metode muraja’ah (mengulang) pada hafalan hadits dalam penerapannya di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dinilai cukup efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Muraja’ah, Hafalan, Hadits*

ABSTRACT

Selva pitriani. Nim. 1711240083. Thesis: *"Efforts To Use The Muraja'ah Method (Repeating) On Students' Memorizing In Hadith Lessons At SDIT Al-Qiswah, Bengkulu City"*. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty Of Tarbiyah And Tadris, Iain Bengkulu.

Supervisor: I. Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

II. Abdul Aziz Bin Mustamine, M.Pd

This study was focused on knowing the use of the muraja'ah (repeating) method on student memorization in hadith lessons at SDIT Al-Qiswah Bengkulu City and to determine the effectiveness of using the muraja'ah (repeating) method on student memorization in hadith lessons at SDIT Al-Qiswah Bengkulu City. This type of research is field research, namely research conducted directly in the field using a case study research design. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. While the validity of the data technique is the extension of the researcher's participation and triangulation. The results of this study are: 1) the use of the muraja'ah (repeating) method on student memorization in hadith lessons at SDIT Al-Qiswah Bengkulu City is carried out in several ways, namely: muraja'ah (repeating) with a one day one hadith system, muraja 'ah (repeating) memorizing old hadiths that are listened to by friends face to face between two people or in pairs, muraja'ah (repeating) memorizing old hadiths to the teacher, and muraja'ah (repeating) memorizing hadiths which are carried out once a month; 2) the effectiveness of the use of the muraja'ah (repeating) method on student memorization in hadith lessons at SDIT Al-Qiswah Bengkulu City is that by applying the muraja'ah (repeating) method, students' memorization of hadith will be maintained and always istiqamah (consistent) in memmuraja'ah (repeat) both the memorization of the new hadith and the memorization of the old hadith. Thus, the muraja'ah (repeating) method of memorizing hadith in its application at SDIT Al-Qiswah Bengkulu City is considered quite effective and very appropriate to be applied in memorizing the hadiths of the prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Muraja'ah, Memorizing, Hadith*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Upaya Penggunaan Metode Muraja’ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Dr. Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, Kepala Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, Kepala Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang selalu membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan studi penulis.
5. Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2021
Hormat Saya,



Selva Pitriani
NIM. 1711240083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Metode Muraja'ah (Mengulang)	8
2. Menghafal Hadist	22
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	36

D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Uji Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu	42
2. Efektifitas Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu	54
2. Efektifitas Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu	64

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran karena seorang guru terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran seorang guru harus pandai memilih strategi, metode dan model dalam menyampaikan materi pembelajaran serta harus didukung dengan media pembelajaran yang memadai agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan menarik minat dalam memotivasi belajar peserta didik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tentunya memang tidak terlepas dari bagaimana cara memilih metode pembelajaran yang kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.¹

Jika kegiatan pembelajaran berhasil maka artinya tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri telah tercapai. Keberhasilan suatu pendidikan adalah harapan dari setiap orang tua dan lembaga pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada pemahaman seorang guru terhadap tugasnya dan metode pembelajaran merupakan satu diantara kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang). Sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dan berhasil

¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3.

dengan baik. Oleh karena itu metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal hadist.

Mempelajari hadist mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya bahwa orang yang mempelajari hadist akan dianugerahi oleh Allah SWT wajah yang bercahaya, penuh dengan pancaran nur keimanan yang menandakan ketenangan hati dan keteduhan. Hal ini sesuai dengan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Rosulullah SAW bersabda: “Semoga Allah menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang mendengar dari kami Hadist kemudian iamenghafalkannya dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Bisa jadi orang yang diberi kabar darinya lebih paham dari dia (yang mendengar langsung)”. (HR. Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah).²

Dalam menghafal hadist kemampuan seseorang berbeda-beda. Ada orang yang sangat mudah menghafal, sebaliknya ada yang susah, dan ada juga yang kemampuan menghafalnya biasa-biasa saja. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi di SD IT Al- Qiswah Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada siswa Kelas V, terungkap bahwa para siswa melancarkan hafalan hadits atau menjaganya memang lebih sulit daripada menghafal dari nol. Ini dibuktikan masih rendahnya jumlah siswa yang hafal hadist ketika disuruh mengingat kembali hafalan yang pernah dihafalkan, mereka terbata-bata. Beberapa siswa juga masih ada yang belum sesuai dengan makhrojul huruf dan tajwid ketika melafalkan hadist.³

12. ² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h.

³ Observasi pada tanggal 21 November 2020.

Adapun metode yang digunakan siswa dalam meningkatkan kelancaran menghafal hadist yaitu metode muraja'ah (mengulang). Sedangkan banyak cara yang dilakukan siswa dalam melancarkan hafalannya dalam memuraja'ah (mengulang) hadist seperti mengulang sendiri, mengulang dengan bantuan teman ataupun guru. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan siswa, menurut penulis metode muraja'ah (mengulang) adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal. Muraja'ah (mengulang) adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Namun metode muraja'ah (mengulang) ini masih belum terlalu dikembangkan, dimana guru hanya menyampaikannya masih terlalu sederhana sehingga respon siswa-siswa masih sangat rendah karena mereka merasa bosan ketika disuruh muraja'ah (mengulang) hafalan hadits.

Saat penulis melakukan wawancara kepada siswa mengenai kegiatan muraja'ah (mengulang) hafalan hadist mereka, ada siswa yang mengatakan bahwa mereka muraja'ah (mengulang) hadits itu hanya di sekolah saja, namun ada juga yang mengatakan melakukan muraja'ah (mengulang) hadits dengan bantuan orang tua. Mereka juga mengatakan terkadang merasa bosan ketika melakukan kegiatan muraja'ah (mengulang) karena setiap hari sebelum belajar mereka pasti melakukan kegiatan tersebut, sehingga mereka lebih memilih mengobrol dengan temannya.⁴

Wali kelas juga mengatakan kepada penulis, bahwa siswa-siswi di Kelas V tersebut ketika disuruh muraja'ah (mengulang) hafalan hadist malah lebih

⁴ Caesar dan kawan-kawan, Siswa Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 November 2020.

banyak bermain dan mengobrol dengan temannya sehingga ketika disuruh setoran hafalan hadits ada beberapa siswa yang masih belum lancar dan masih terbata-bata. Apalagi ditambah siswa melakukan kegiatan muraja'ah (mengulang) hanya mengandalkan guru di sekolah saja, walaupun ada beberapa siswa yang melakukan muraja'ah (mengulang) hadits di rumah dengan bantuan orang tua. Hal ini juga menjadi sebab hafalan anak menjadi kurang, sedangkan di sekolah pun kegiatan muraja'ah (mengulang) hanya dilakukan sebentar saja yaitu setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan waktunya pun tidak banyak mungkin hanya sekitar kurang lebih 1 jam.⁵

Memperhatikan cara mengajar guru, tampak bahwa metode muraja'ah (mengulang) yang disampaikan terhadap siswa masih terbilang monoton, hal tersebut bisa terlihat dari seringnya siswa bermain dengan temannya di saat guru menyampaikan hafalan hadist. Adapun dampak yang berpengaruh dari menghafal yang kurang kreatif tersebut ialah kurang tepatnya dalam pelafalan makhrojul huruf, rendahnya kemampuan mengingat hafalan serta jumlah siswa yang tuntas saat setoran tergolong rendah.

Menghafal hadist adalah suatu amal ibadah, namun ketika seseorang menghafalkannya pasti akan mengalami kesulitan dan hambatan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Apalagi di zaman sekarang ini dimana modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindarkan. Bengkulu merupakan salah satu contoh sebagian kecil kota yang ada di Indonesia yang sudah mengalami dan tersentuh oleh modernisasi dan globalisasi. Dimana masyarakat bahkan

⁵Desti, Wali Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 November 2020.

anak-anak sudah mengenal kemajuan-kemajuan teknologi seperti gadget, televisi, dan lain-lain. Lingkungan yang sudah banyak mengenal kemajuan teknologi terutama gadget membuat anak lebih senang bermain daripada belajar. Dalam pembelajaran hadist, kemampuan menghafal hadist siswa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang belum hafal ketika guru meminta untuk menyetorkan hafalan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal hadits siswa yang terjual dalam judul penelitian: “Upaya Penggunaan Metode Muraja’ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan hadist kurang sesuai dengan ketentuan makhrojul huruf dan ilmu tajwid.
2. Kemampuan siswa dalam mengingat kembali hafalan hadist yang sudah dihafalkan tergolong rendah.
3. Kreativitas guru dalam menyampaikan metode muraja’ah (mengulang) hafalan hadits cenderung monoton.
4. Jumlah siswa yang tuntas ketika setoran hafalan hadist tergolong rendah.
5. Kurangnya respon siswa ketika guru menyuruh muraja’ah (mengulang) hafalan hadist di rumah.

6. Kemampuan siswa dalam memahami isi kandungan hadist masih rendah dikarenakan kurangnya penjelasan dari guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada objek penelitian. Objek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas atas yaitu siswa Kelas IV-VI SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana efektifitas penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik untuk peserta didik, guru dan pihak sekolah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam menerapkan metode muraja'ah (mengulang) pada pelajaran hadist.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kemampuan menghafal dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang).

c. Bagi penulis

Agar dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan metode muraja'ah (mengulang) dalam mata pelajaran hadist.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Muraja'ah (Mengulang)

a. Pengertian metode

Metode secara harfiah berarti 'cara'. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode belajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu

⁶Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 55.

dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode belajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁷

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.⁸

b. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.⁹

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan

⁷Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 58.

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 1.

sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.¹⁰ Menurut Abu Ahmadi, proses belajar-mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan

¹⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

¹¹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 33.

indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.¹²

Dalam perspektif kenabian, belajar adalah proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui qalbu, inderawi, akal pikir, jiwa, dan gerak aktifitas fisik. Dan kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan. Inti dari pengertian belajar dalam perspektif ini adalah meraih pemahaman, pengalaman apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai buah-buah pengalamannya.¹³

Sedangkan, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa proses pengajaran (*ta'lim*) mengarah pada aspek kognitif. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹⁴

¹² Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 468.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 23.

Pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).¹⁵

c. Pengertian metode muraja'ah (mengulang)

Menurut Muhaimin Zen, muraja'ah (mengulang) adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah (mengulang) kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru/kyai.¹⁶

Kegiatan muraja'ah (mengulang) merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2 : 238, sebagai berikut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang

¹⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 19.

¹⁶Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 21.

hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrjanya.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibil As, dan Beliau mengulangiya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.¹⁷

Mengulang atau muraja'ah materi yang sudah dihafal biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit materi baru. Di samping itu, fungsi dari mengulang-ngulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal,

¹⁷Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 22.

karena semakin sering dan banyak menghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para menghafal.

Mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/ bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

d. Macam-macam metode muraja'ah (mengulang)

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk mengatasinya. Menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode muraja'ah (mengulang) terdapat dua macam, yakni:

- 1) Muraja'ah (mengulang) dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca.
- 2) Muraja'ah (mengulang) dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dilakukan seminggu sekali atau setiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman. Jadi, keuntungan atau kelebihan muraja'ah bil ghoib bagi calon hafizh/hafizhah adalah melatih kebiasaan pandangan, jika terus menerus melihat atau melirik tulisan maka tidak ada gunanya sudah susah payah menghafal.¹⁸

Sedangkan menurut Muhaimin Zen, terdapat dua macam metode pengulangan, yakni:

- 1) Mengulang dalam hati, cara ini dilakukan dengan membaca di dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan hafal mereka. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah dicapai sebelumnya.

¹⁸Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 35.

- 2) Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.
- 3) Mengulang dengan alat bantu. Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD al-Qur'an atau hadits atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan al-Qur'an atau hadits oleh para qurra' handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi huffadz yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.¹⁹

e. Upaya menghafal hadits dengan metode muraja'ah (mengulang)

Menurut Muhaimin Zen, dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing. Dengan demikian, upaya menghafal hadits dengan metode muraja'ah (mengulang) dapat dilakukan dengan cara yaitu²⁰:

¹⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 26.

²⁰Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 27.

1) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan, kemudian yang bisa dilakukan adalah :

- a) Mengulang setelah shalat.
- b) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- c) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

2) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Didalam buku lain dijelaskan bahwa muraja'ah (mengulang) bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah ke halaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan.

Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka dia samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.

3) Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing huffazh bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode

ini bisa dilakukan dalam beberapa model seperti: a) tasdis al-Qur'an atau hadits yaitu mengulang hafalan dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari; b) tasbi' al-Qur'an atau hadits. Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok tahfidz, terutama bagi para haffizh yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi al-Qur'an atau hadits menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu al-Qur'an atau hadits bisa dihatamkan secara keseluruhan.

4) Mengulang dengan rekan huffazh

Sebelum mengulang dengan metode ini, huffazh harus memilih teman yang juga hafal al-Qur'an atau hadits. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap hadits. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal al-Qur'an atau hadits adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas,

untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, insya allah akan mudah mengingatnya.

Namun walaupun demikian, menghafal al-Qur'an atau hadits tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan al-Qur'an atau hadits. Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.

5) Mengulang hafalan kepada guru

Pelaksanaan muraja'ah (mengulang) hafalan al-Qur'an atau hadits yang lama yang langsung disimak oleh guru dapat dikatakan muraja'ah terbimbing. Tujuan dari pelaksanaan muraja'ah (mengulang) hafalan yang lama yang disetorkan kepada guru yaitu agar supaya hafalan yang lama dan baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai dengan yang diharapkan siswa dan para guru.

6) Ujian muraja'ah (mengulang) hafalan dalam periode waktu tertentu

Ujian mengulang hafalan al-Qur'an atau hadits dilaksanakan setiap sebulan sekali yakni pada minggu di akhir bulan. Ujian mengulang ini diikuti oleh seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa memuraja'ah (mengulang) sesuai perolehan hafalan al-Qur'an atau hadits secara bergantian di depan guru. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan surat al-fatihah, dilanjutkan dengan do'a belajar, baru kemudian ujian dilaksanakan oleh satu per satu siswa.

Ujian muraja'ah (mengulang) hafalan al-Qur'an atau hadits dilaksanakan di dua forum majelis (dua kelas) dan setiap majelis terdapat dua orang guru. Adapun tugas guru adalah menyimak, membenarkan bacaan al-Qur'an atau hadits bila terdapat kesalahan baik makhrajnya maupun tajwidnya atau jika siswa lupa akan bacaannya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan siswa. Adapun aspek penilaian terkait ujian muraja'ah hafalan al-Qur'an atau hadits, antara lain: adab siswa, makhraj dan tajwid, mufashahah, dan kelancaran hafalan.

Kegiatan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan al-Qur'an atau hadits bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan siswa dan untuk memaksimalkan penerapan metode muraja'ah (mengulang), serta bertujuan agar bisa melatih mental siswa menghafal dan memuraja'ah al-Qur'an atau hadits di depan umum. Di samping itu untuk mengetahui sejauhmana tingkat

keefektifitasannya metode muraja'ah (mengulang) yang telah diterapkan dalam proses menghafal al-Qur'an atau hadits.

2. Menghafal Hadits

a. Pengertian hadits

Hadits merupakan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, keberadaan hadits, disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang menarik, dan tiada henti-hentinya. Pada garis besarnya pengertian hadits dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan dan pendekatan istilah.

Menurut Abudin Nata, dilihat dari pengertian kebahasaan, hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *badatsa*, *yahdutsu*, *batsan*, *baditsan* dengan pengertian yang macam-macam. Selanjutnya, hadits dilihat dari pengertian istilah dijumpai terdapat berbeda-beda, hal ini antara lain disebabkan karena perbedaan cara pandang yang digunakan oleh masing-masing dalam melihat suatu masalah.²¹ Abudin Nata menambahkan bahwa para ulama ahli hadits misalnya berpendapat bahwa bukan hanya perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw, akan tetapi termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan para sahabat dan tabi'in.²²

Menurut Mohammad Gufron, bahwa hadits secara bahasa berarti baru, berita, kabar. Sedangkan secara istilah, hadis adalah segala

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 14.

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, h. 14.

sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, takrir (pengakuan, ketetapan), ataupun sifat.²³ Gufron menambahkan bahwa ulama hadis pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadist ialah segala sabda, perbuatan, taqrir, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadist dalam pengertian ini oleh ulama hadist disinonimkan dengan istilah as-sunnah. Dengan demikian, bentuk-bentuk hadist atau as-sunnah ialah segala berita berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqrir, dan hal ikwal nabi Muhammad SAW, yakni segala sifat dan keadaan pribadi beliau.²⁴

Hadist secara harfiah berarti berbicara, perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam, hadist melaporkan, mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari nabi Muhammad SAW. Menurut istilah ulama ahli hadist, hadist yaitu apa yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya, sifat jasmani, sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat menjadi nabi dan terkadang juga sebelumnya, sehingga arti hadist disini semakna dengan sunah.²⁵

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mendefinisikan bahwa kata hadist secara etimologi berarti komunikasi, kisah (baik yang historis atau kontemporer), percakapan (baik yang bersikap keagamaan

²³ Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktik dan Mudah*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), h. 55.

²⁴ Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits ...*, h. 56.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 115.

maupun umum). Sedangkan secara istilah menurut ulama hadist adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal nabi.²⁶ Di dalam al-Qur'an, terdapat 23 kali penggunaan kata hadits dalam bentuk mufrad atau tunggal, dan 5 kali dalam bentuk jamak. Keseluruhannya adalah dalam pengertiannya secara etimologis di atas. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu contoh bahwa hadits dalam pengertian dalam konteks komunikasi relegius, wahyu atau al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Zumar/39 : 23, sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا ﴿٣٩﴾

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) ...”²⁷

Dari beberapa pengertian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, takrir (pengakuan, ketetapan) para sahabat atau tabi'in, ataupun sifat beliau itu semua dikatakan dengan hadits. Hal-hal yang termasuk kategori hadits secara detail dengan merujuk kepada pengertian muhadditsin menurut Dr. Muhammad Abd al-Rauf sebagaimana dikutip Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yaitu:

1) Sifat-sifat Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 346.

²⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 321.

- 2) Perbuatan dan akhlak Nabi yang diriwalkan oleh para sahabat
- 3) Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkannya dan tidak dicegahnya, inilah yang kemudian disebut takrir
- 4) Sabda Nabi yang keluar dari lisan beliau
- 5) Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi, lalu Nabi mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu
- 6) Firman Allah selain al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi, yang dinamakan hadits qudsi
- 7) Surat yang dikirim Nabi, baik yang dikirimkan kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirimkan kepada pihak-pihak non Islam.²⁸

b. Pengertian menghafal hadits

Hadits adalah sabda/perakataan, dan perbuatan Nabi Muhammad saw, termasuk perkara-perkara yang di-takrir (dibiarkan/disetujui) oleh beliau, juga sifat-sifat dan segala sesuatu yang khusus pada pribadi beliau. Sedangkan menghafal adalah berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal hadits adalah berusaha mengingat ke dalam pikiran agar ingat selalu dan apabila diperlukan dapat mengingatnya kembali dari apa yang telah di hafal.

Menurut Abudin Nata, menghafal hadits juga sama dengan menghafal al-Qur'an. Disebutkan dalam al-Mu'jam al-Wasîth, "Al-

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publising, 2007), h. 348.

Hâfîzh adalah orang yang hafal al-Qur`an atau orang yang hafal hadits dengan jumlah yang banyak”. Untuk memelihara kemurnian dan mencapai kemaslahatan al-Qur`an dan Hadist, sebagai dua sumber ajaran Islam, Rasul saw menempuh jalan yang berbeda. Terhadap al-Qur`an beliau secara resmi menginstruksikan kepada sahabat supaya ditulis disamping dihafal, sedang terhadap hadits beliau hanya menyuruh menghafalnya dan melarang menulisnya secara resmi.²⁹

Maka semua hadits yang diterima dari Rasulullah saw oleh para sahabat diingatnya secara sungguh-sungguh dan hati-hati. Mereka sangat khawatir dengan ancaman Rasulullah saw untuk tidak terjadi kekeliruan tentang apa yang diterimannya. Ada dorongan kuat yang cukup memberikan motivasi kepada para sahabat dalam kegiatan menghafal hadits ini yaitu: pertama, karena kegiatan menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya sejak pra Islam dan mereka terkenal kuat hafalannya. Kedua, Rasul Saw banyak memberikan spirit melalui doa-doanya. Ketiga, seringkali ia menjanjikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafal hadits dan menyampaikannya kepada orang lain.³⁰

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang merupakan Skripsi dari peneliti lain, sebagai berikut :

²⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 41.

³⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 43.

1. Skripsi yang disusun Suparliati, berjudul: *“Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Bagi Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar”*.

Dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Upaya guru dalam peningkatan hafalan al-Qur’an dan Hadits kelas VII di MTsN 2 Aceh Besar adalah siswa ditegaskan oleh guru ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah dianjurkan kepadanya secara langsung, dan mereka dibimbing secara khusus, atau pun secara perorangan. Kegiatan seperti ini guru mengantarkan siswa kepada kemampuan menghafal ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru al-Qur’an Hadits tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an dan Hadits, ada dua unsur yaitu: 1) Faktor pendukung, yaitu ada kemauan dari siswa itu sendiri, kemudian motivasi yang diberikan oleh guru al-Qur’an hadits itu sendiri dapat nyambung; 2) Faktor hambatan, yaitu siswa masih belum lancar membaca al-Qur’an dan Hadits, ada juga mereka yang sudah bisa membacanya tetapi mereka tidak bisa menghafal, karena ingatannya lemah.
- c. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sesuai dengan hasil informasi guru al-Qur’an dan hadits, tentang capaian hafalan al-Qur’an dan hadits adalah dapat dikategorikan baik, dengan nilai persentase 79%.³¹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang upaya guru al-Qur’an hadits

³¹Suparliati, *Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Bagi Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

dalam meningkatkan hafalan bagi siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa dengan menggunakan metode muroja'ah pada pelajaran hadist di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

2. Skripsi yang disusun Falakhudin, berjudul: *"Implementasi Metode Muraja'ah Untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur"*. Dengan hasil penelitian yaitu bahwa proses tahsin dan tahfidz al-Qur'an di SD Al Madinah yaitu menggunakan sistem one day one ayah. Di dalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di SD Islam Al Madinah antara lain: setoran hafalan baru kepada ustadz-ustadzah, muraja'ah hafalan lama yang disima'kan kepada teman dengan berhadapan dua orang dua orang, muraja'ah hafalan lama dengan ustadz-ustadzah, ujian tri wulan.³²

Disamping itu ada beberapa faktor penghambat dan pendukung tahsin dan tahfidz al-Qur'an di SD Al Madinah. Faktor penghambat dalam menghafal ini antara lain: a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi; b) Malas; c) Kecapekan; dan d) Kondisi lingkungan. Adapun faktor pendukungnya antara lain: a) Istiqomah memuraja'ah; b) Memotivasi diri

³²Falakhudin, *Implementasi Metode Muraja'ah Untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2018.

sendiri; c) Manajemen waktu yang tepat; dan d) Tempat menghafal dan memuraja'ah hafalan. Hasil menggunakan metode muraja'ah dalam tahsin dan tahfidz al-Qur'an di SD Al Madinah yaitu menggunakan cara one day one ayah, maka hafalan siswa menjadi bagus, baik dan benar dari segi makhraj serta tajwidnya. Selain itu juga hafalan siswa menjadi akan semakin terjaga serta siswa mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang implementasi metode muraja'ah untuk keberhasilan belajar dalam program unggulan tahsin dan tahfidz al-Qur'an siswa-siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur, sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa dengan menggunakan metode muroja'ah pada pelajaran hadist di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

3. Skripsi yang disusun Anisa Ida Khusniyah, berjudul: "*Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*".³³ Dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Proses menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem one day one ayah (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Didalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus selalu diiringi niat yang

³³Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014.

ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, dan lancar membaca Al-Qur'an.

- b. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, antara lain: 1) Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/ Ustadzah); 2) Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang; 3) Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah; d) Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan).

Faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, istiqamah memuraja'ah (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat memuraja'ah hafalan.

- c. Hasil menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan one day one ayah dan lagu tartil, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash, maka

hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung, sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa dengan menggunakan metode muroja'ah pada pelajaran hadist di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

4. Skripsi yang disusun Panca Budiman, berjudul: *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara”*.³⁴

Dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Sebelum diterapkan metode menghafal kitabah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas V MIS Al-Hidayah Desa Mukapaya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018-2019, berdasarkan hasil tes awal masih di bawah KKM yaitu 56,25 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal masih rendah yang berpengaruh pada tingkat ketuntasan siswa.

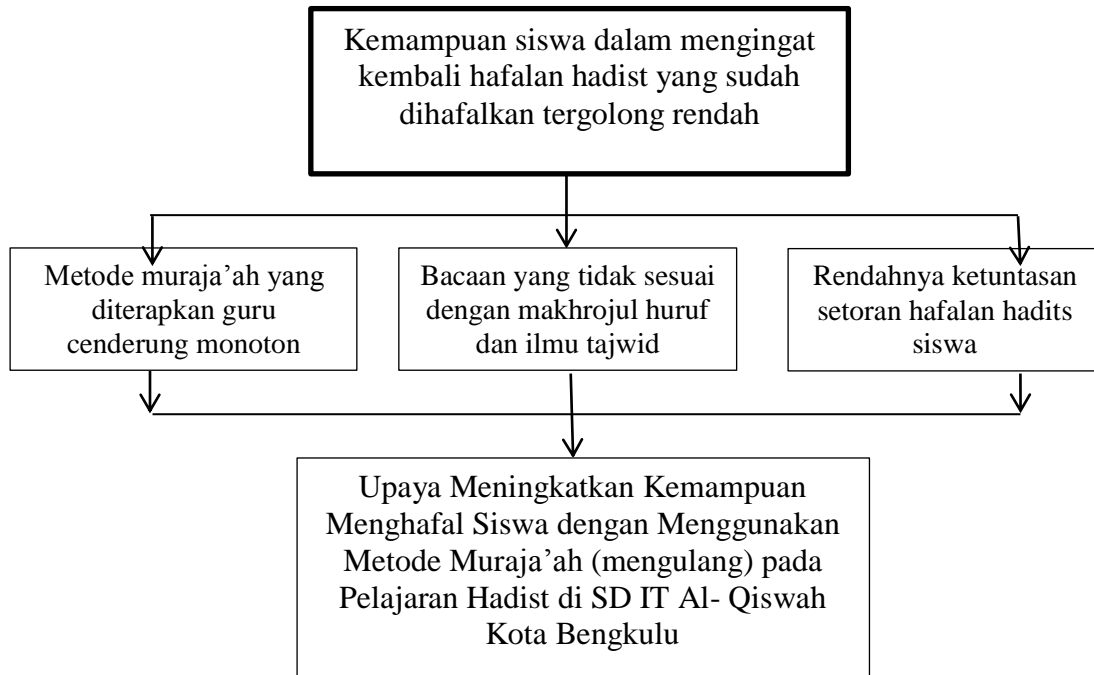
³⁴Panca Budiman, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014.

b. Dengan menggunakan metode menghafal kitabah terlihat bahwa kemampuan menghafal siswa mengalami peningkatan secara signifikan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Bayyinah di kelas V MIS Al-Hidayah Desa Muka paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018-2019 dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata. Di dalam pra tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,25 dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 6 siswa (25%). Di siklus I terjadi peningkatan nilai sebanyak 17,29 rata-rata dari 56,25 (pra tindakan) menjadi 73,54 (siklus I) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 14 siswa (58,33 %). Pada siklus II diperoleh peningkatan sebanyak 5,83 dari 73,54 (siklus I) menjadi 79,37 (siklus II) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 20 siswa (83,33).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui metode kitabah pada materi surah al-Bayyinah mata pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara, sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa dengan menggunakan metode muroja'ah pada pelajaran hadist di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran hadist, guru dituntut untuk menyampaikan materi hafalan hadits dengan baik dan benar. Minat Siswa-siswi zaman sekarang cenderung rendah untuk menghafal. Sehingga guru harus bisa mencari cara agar siswa-siswi ini memiliki semangat dan cepat untuk menghafal. Pada umumnya, metode-metode menghafal itu sangat banyak. Namun dari kesemua itu ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Metode muraja'ah (mengulang) merupakan salah satu metode menghafal yang sering dilakukan banyak orang. Metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka dari itu, seorang guru harus bisa memilih metode yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.³⁵ Fenomena disini adalah upaya penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁶ Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna,

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

³⁶Sugiyono, *Memahami Peneliti* 35 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6.

sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.³⁷ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang upaya penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadits di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20 Januari – 3 Maret 2021.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Responden dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas IV-VI yang berjumlah 4 (empat) orang, dan Siswa-siswi Kelas IV-VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yang berjumlah 3 (tiga) orang.
2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

³⁷Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.³⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.³⁹ Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat.

³⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 85.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186.

Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁴¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴² Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah,

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, h. 68.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 190.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 216.

korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.⁴³

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁴⁴

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/responden. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan yaitu:

⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 327.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 327.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Untuk menganalisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*), berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*), berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

46

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadits di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

Muraja'ah (mengulang) adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru. Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Hadits merupakan sebagai sumber

ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, keberadaan hadits, disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang menarik, dan tiada henti-hentinya. Menghafal hadits adalah berusaha mengingat ke dalam pikiran agar ingat selalu dan apabila diperlukan dapat mengingatnya kembali dari apa yang telah dihafal.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadits di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari: Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, Guru Kelas V, dan Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadits terbagi menjadi beberapa cara, yaitu:

- a. Muraja'ah (mengulang) dengan sistem satu hari satu hadits

Siswa-siswi diwajibkan oleh guru untuk muraja'ah (mengulang) hafalan hadits baru setiap hari. Proses sebelum memulai muraja'ah (mengulang) hafalan baru yaitu siswa memuraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama terlebih dahulu secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana pernyataan Guru Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Menurut saya sistem hafalan *one day one hadits* (satu hari satu hadits) ini sangat baik diterapkan kepada usia anak-anak sekolah dasar. Selain anak-anak tidak merasa berat, insya Allah sedikit demi sedikit cita-cita anak untuk menghafal hadits akan berhasil. Menghafalkan hadits itu sedikit demi sedikit, sedikit dan terjaga kelancarannya, benar makhraj dan tajwidnya. Makhraj dan

tajwid itu adalah hal yang sangat penting dalam proses menghafal hadits. Lancar saja belum cukup jika belum benar makhraj dan tajwidnya”.⁴⁷

Pernyataan Guru Kelas IV di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas V, berikut hasil wawancaranya:

“Menghafal hadits itu mudah jika suasana hati nyaman dan tenang. Salah satu upaya agar para siswa tidak mudah jenuh dalam proses menghafal hadits adalah guru tahfidz memberikan contoh lagu membaca hadits, dan siswa boleh mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing”.⁴⁸

Terkait hal di atas, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

“Didalam menghafal hadits, terdapat metode khusus yang dipakai oleh siswa-siswi. Di sekolah kami ini menggunakan metode menghafal dengan sistem *one day one hadits* (1 hari 1 hadits). Dimana seorang guru membacakan satu hadits yang akan dihafalkan siswa-siswi di rumah dan disetorkan hafalannya pada hari besoknya, kemudian seluruh siswa-siswi menirukan bacaan guru sampai benar makhraj dan tajwidnya. Sebelum memulai muraja’ah hafalan hadits yang baru, kegiatan siswa setiap harinya yaitu membaca do’a bersama-sama, dilanjutkan membaca asmaul husna, pembiasaan membaca satu hadits yang sudah dijadwal, kemudian memuraja’ah hafalan hadits yang lama secara bersama-sama. Pelaksanaan muraja’ah hafalan hadits yang baru dimulai dengan guru tahfidz memberikan contoh lagu membaca hadits. Memperdengarkan hadits termasuk salah satu cara untuk merangsang jiwa anak. Guru membacakan hadits yang hendak dihafal di depan anak-anak dengan benar-benar teliti. Guru harus perhatikan huruf-hurufnya jangan ada satupun huruf yang salah baca. Guru juga harus memperhatikan pula harakatnya jangan ada satupun huruf yang salah baca harakatnya. Pada hari esoknya siswa melakukan setoran hafalan hadits yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan guru. Pelaksanaan muraja’ah hafalan hadits lama ini langsung disimak oleh gurunya. Guru akan memberikan

⁴⁷Dita Maya Sita, Guru Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

⁴⁸Muhammad Fendra Kari, Guru Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

kebijakan mengulang lagi sampai mereka benar-benar menguasai bacaan dan hafalan haditsnya”.⁴⁹

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa proses sebelum memulai muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang baru, kegiatan siswa setiap harinya yaitu membaca do’a bersama-sama, dilanjutkan membaca asmaul husna, pembiasaan membaca satu hadits yang sudah dijadwal, kemudian memuraja’ah hafalan hadits yang lama secara bersama-sama. Pelaksanaan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan di atas telah berlangsung.⁵⁰

Tujuan diterapkannya sistem *one day one hadits* (satu hari satu hadits) yaitu agar siswa tidak bosan dan jenuh menghafalkan hadits, maka guru melakukan usaha agar siswa merasa senang dahulu dengan hafalan hadits. Guru tidak menargetkan banyaknya hafalan hadits, akan tetapi mengutamakan istiqamah (konsisten) memuraja’ah (mengulang) hafalannya yang terpenting. Sebagaimana pernyataan Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya didalam proses pembelajaran itu salah satu upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran tersebut adalah dengan cara membuat siswa senang dan suka dulu terhadap pelajaran kita. Sama halnya dengan menghafal hadits, anak-anak diusahakan merasa senang dan suka dulu dengan metode yang kita gunakan dan memotivasi siswa dengan cara menunjukkan manfaat dan pahala orang-orang yang menghafal hadits. Dan menurut saya sistem *one day one hadits* ini sangat cocok dan pas kita gunakan untuk proses menghafal dan muraja’ah hadits seusia anak sekolah dasar”.⁵¹

⁴⁹Fuji Astuti, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

⁵⁰ Observasi, 8-10 Februari 2021.

⁵¹Ida Istiqomah, Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 9 Februari 2021.

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyimak muraja'ah (mengulang) hafalan hadits baru yaitu dengan memanggil nama siswa satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba'ah* (prestasi) hafalan hadits siswa, untuk selanjutnya guru menyuruh siswa membaca hadits di buku tersebut untuk dihafalkan besok, sedangkan guru menyimak bacaan siswa baik makhrajul maupun tajwid dari hadits tersebut.⁵²

Hal di atas sebagaimana pernyataan Guru Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Siswa-siswi diwajibkan oleh setiap guru untuk memuraja'ah hafalan hadits baru setiap hari. Proses sebelum memulai muraja'ah hadits baru yaitu siswa memuraja'ah hafalan hadits yang lama terlebih dahulu secara bersama-sama. Pelaksanaan muraja'ah hafalan hadits baru yaitu dengan memanggil nama siswa satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba'ah* (prestasi) hafalan hadits siswa, untuk selanjutnya guru menyuruh siswa membaca hadits dari buku itu untuk dihafalkan besok, sedangkan guru menyimak bacaan siswa baik makhrajul maupun tajwid dari hadits tersebut. Dengan dipanggil satu persatu untuk maju ke depan, maka sebagai guru lebih bisa memperhatikan kelancaran dan *mufashahah* bacaan hadits siswa, baik dari segi makhraj dan tajwid. Makhraj dan tajwid itu harus dilatih dan dibenarkan sejak awal dalam belajar hafalan hadits. Menghafalkan hadits itu sedikit demi sedikit, sedikit dan terjaga kelancarannya, benar makhraj dan tajwidnya”.⁵³

Terkait hal di atas, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

⁵² Observasi, 8-10 Februari 2021.

⁵³ Dita Maya Sita, Guru Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

“Di sekolah ini terdapat buku mutaba’ah (prestasi) siswa sebagai sarana penunjang proses pembelajaran hafalan hadits, tujuan dari buku mutaba’ah itu adalah untuk dapat dijadikan koreksi pendapatan hafalan siswa dan juga koreksi atas lancar atau tidaknya hafalan hadits siswa, itu bisa dilihat di daftar buku mutaba’ah tersebut. Sedangkan gunanya untuk guru adalah untuk memberikan nilai terhadap prestasi siswa akan hafalan haditsnya. Dengan dipanggil satu persatu untuk maju ke depan, maka sebagai guru lebih bias memperhatikan kelancaran dan *mufashahah* bacaan hadits, baik dari segi makhraj dan tajwid. Makhraj dan tajwid itu harus dilatih dan dibenarkan sejak awal dalam belajar hafalan hadits”.⁵⁴

- b. Muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disimak oleh teman dengan berhadapan antara dua orang atau berpasangan

Pelaksanaan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits lama yang disimak oleh temannya ini dilakukan setiap hari setelah muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang baru selesai, dimana setiap pasangan duduk di samping ustadzah melakukan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang dipantau dan diawasi oleh guru. Muraja’ah (mengulang) hafalannya adalah hafalan hadits yang baru saja disetorkan, dan untuk proses muraja’ah (mengulang) ini tidak dibatasi waktunya sambil menunggu temannya selesai semua memuraja’ah (mengulang) hafalan barunya kepada guru. Dalam pelaksanaannya kebanyakan siswa yang sudah memuraja’ah (mengulang) hafalannya sebanyak 1-3 kali dan tidak lebih dalam mengulanginya.

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, tentang kegiatan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits

⁵⁴Fuji Astuti, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

yang lama yang disimak oleh teman dengan berhadapan antara dua orang atau berpasangan. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Saya lihat para siswa merasa senang dengan pelaksanaan kegiatan muraja’ah hafalan hadits yang lama yang disimak oleh temannya, karena bagi siswa kegiatan ini dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk siswa terus menghafal hadits. Menurut anak-anak, kegiatan muraja’ah dengan disimak oleh temannya itu membuat anak selalu ingat kesalahan muraja’ahnya, berbeda kalau anak menghafal sendiri”.⁵⁵

Terkait hal di atas, Siswa Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

“Saya lebih suka kalau muraja’ah hafalan hadits itu yang disimak oleh teman, karena muraja’ah dengan disimak oleh teman itu membuat saya mudah untuk ingat kesalahan hafalan saya, kalau menghafal sendiri juga lama-lama bosan dan cepat mengantuk. Muraja’ah dengan disimak teman dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk saya untuk semakin rajin menghafal hadits. Makanya kalau di sekolah ada pelajaran hadits untuk menyeter hafalan hadits pertemuan sebelumnya, pagi-pagi saya sudah mulai mencari teman yang mau menyimak hafalan hadits saya dan saya juga akan menyimak hafalan dia teman saya”.⁵⁶

c. Muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama kepada guru

Pelaksanaan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang langsung disimak oleh guru dapat dikatakan muraja’ah (mengulang) terbimbing. Tujuan dari pelaksanaan muraja’ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disetorkan kepada guru yaitu agar supaya hafalan hadits yang lama dan baru tetap terjaga dan

⁵⁵Novia Juwita, Guru Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 9 Februari 2021.

⁵⁶Ahmad Fadhil, Siswa Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 10 Februari 2021.

lancar hafalannya sesuai dengan yang diharapkan para siswa dan para guru.

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, tentang kegiatan muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disimak oleh guru. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Para siswa merasa senang jika muraja'ah hafalan hadits disimak langsung oleh guru daripada disimak sendiri, karena dengan cara tersebut siswa lebih rajin lagi muraja'ahnya, agar ketika disimak oleh guru tidak merasa malu karena banyak salah pada hafalannya, jadi siswa sebelum disimak guru akan berusaha muraja'ah sendiri sampai lancar sampai tidak ada yang salah”.⁵⁷

Terkait hal di atas, Siswa Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

“Saya merasa senang muraja'ah hafalan hadits disimak langsung oleh guru karena jadi tahu letak kesalahan bacaan hadits saya. Sebelum disimak guru saya tetap berusaha muraja'ah sendiri dulu sampai lancar sampai tidak ada yang salah”.⁵⁸

d. Ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits

Ujian mengulang hafalan hadits dilaksanakan setiap sebulan sekali yakni hari sabtu pada minggu di akhir bulan. Ujian mengulang ini diikuti oleh seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa memuraja'ah (mengulang) sesuai perolehan hafalan hadits secara bergantian di depan guru. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan

⁵⁷Ida Istiqomah, Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 9 Februari 2021.

⁵⁸Khairiyah Farah Riani, Siswa Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 10 Februari 2021.

membiasakan pembacaan surat al-fatihah, dilanjutkan dengan do'a belajar, baru kemudian ujian dilaksanakan oleh satu per satu siswa.

Ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits ini dilaksanakan di dua forum majelis (dua kelas) dan setiap majelis terdapat dua orang guru. Adapun tugas guru adalah menyimak, membenarkan bacaan hadits bila terdapat kesalahan baik makhrajnya maupun tajwidnya atau jika siswa lupa akan bacaan haditsnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan siswa. Adapun aspek penilaian terkait ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits, antara lain: adab siswa, makhraj dan tajwid, mufashahah, dan kelancaran hafalan.

Kegiatan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan hadits siswa dan untuk memaksimalkan penerapan metode muraja'ah (mengulang), serta bertujuan agar bisa melatih mental siswa menghafal dan memuraja'ah (mengulang) hadits di depan umum. Di samping itu untuk mengetahui sejauhmana tingkat keefektifitasannya metode muraja'ah (mengulang) yang telah diterapkan dalam proses menghafal hadits.

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, tentang kegiatan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Di sekolah ini setiap satu bulan sekali diadakan ujian muraja'ah hafalan hadits yakni pada hari sabtu pada minggu di akhir bulan. Alasan diadakannya pada hari sabtu karena siswa tidak sekolah, jadi mempunyai waktu yang cukup. Sedangkan untuk pelaksanaannya yaitu siswa mengulang hafalan hadits sesuai dengan perolehannya namun tidak sekali duduk mengingat yang

ujian tidak hanya satu atau dua orang saja. Di samping muraja'ah di depan umum, siswa juga disuruh untuk melanjutkan hadits yang dibacakan oleh guru, tujuannya untuk mengingat hafalannya. Dan ternyata hasilnya pun sesuai dengan apa yang kita harapkan, kualitas hafalan mereka sudah lumayan bagus. Saya rasa, metode yang sangat bagus dan cocok untuk memperkuat hafalan hadits hanya ada tiga yakni muraja'ah, muraja'ah, dan muraja'ah. Jadi sangat efektif sekali apabila metode muraja'ah diterapkan dengan sebaik mungkin apalagi dengan muraja'ah terbimbing, jadi letak kesalahan siswa itu benar-benar diketahui dan bakal teringat terus oleh mereka letak kesalahannya agar mereka semakin pandai dalam mengetahui kesalahan dalam membaca hadits".⁵⁹

Terkait hal di atas, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota

Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

"Saya melihat para siswa banyak yang termotivasi untuk menghafal hadits karena metode muraja'ah yang digunakan. Konsep istiqamahnya sangat membantu. Setelah belajar dengan muraja'ah yang saya tahu terdapat banyak perubahan pada siswa yaitu siswa tambah senang menghafal dan memuraja'ah hadits di setiap aktivitas apapun di rumah. Hal tersebut juga karena dukungan dari orang tua untuk menghafalnya pada awalnya tapi lama kelamaan siswa termotivasi karena kemauannya sendiri".⁶⁰

2. Efektifitas Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadits di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Dalam menghafal hadits dengan menggunakan sistem *one day one hadits* (satu hari satu hadits), siswa mempunyai hafalan yang baik dan benar. Dan dengan

⁵⁹Muhammad Fendra Kari, Guru Kelas V SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

⁶⁰Fuji Astuti, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

penerapan metode muraja'ah (mengulang), maka hafalan hadits siswa akan tetap terjaga dan selalu istiqamah (konsisten) dalam memuraja'ah (mengulang) baik hafalan hadits yang baru maupun hafalan hadits yang lama. Sehingga, metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan hadits dalam penerapannya di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dinilai cukup efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut di atas sebagaimana pernyataan Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu tentang efektifitas metode muraja'ah (mengulang) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Melalui beberapa kegiatan metode muraja'ah seperti muraja'ah setoran hafalan hadits baru, muraja'ah hafalan hadits lama, muraja'ah hafalan hadits dengan temannya secara berpasangan, muraja'ah hafalan hadits dengan guru, kemudian adanya kegiatan ujian hafalan hadits, maka kualitas hafalan hadits siswa di sekolah ini dapat dinilai sangat baik. Selama sepanjang dua tahun ajaran ini saja hanya beberapa siswa yang belum lancar dalam hafalan haditsnya dan 90% nya sudah lancar. Jadi saya menilai metode muraja'ah merupakan metode yang sangat efektif dalam menghafal hadits. Walaupun ada beberapa siswa yang belum lancar, maka guru akan memberikan kesempatan untuk terus mengulang-ulang hafalannya”.⁶¹

Terkait hal di atas, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menambahkan dalam hasil wawancaranya:

“Program muraja'ah hafalan hadits di sekolah ini sudah berjalan selama dua tahun. Berdasarkan hasil evaluasi setiap semesternya

⁶¹Ida Istiqomah, Guru Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 9 Februari 2021.

hasil yang didapatkan dari program muraja'ah yaitu hanya beberapa siswa yang belum lancar dalam hafalan haditsnya sedangkan lebih dari 90% siswa sudah lancar baik dalam bacaan makhrjul huruf juga hafalan haditsnya, karena menurut saya metode muraja'ah memang merupakan metode yang sangat efektif dalam menghafal hadits. Program muraja'ah hafalan hadits di sekolah ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti muraja'ah setoran hafalan hadits baru, muraja'ah hafalan hadits lama, muraja'ah hafalan hadits dengan temannya secara berpasangan, muraja'ah hafalan hadits dengan guru, kemudian adanya kegiatan ujian hafalan hadits. Karena tahapan-tahapan itulah yang dijalankan dengan baik, maka kualitas hafalan hadits siswa di sekolah ini dapat dinilai sangat baik".⁶²

Peneliti juga menanyakan kepada Siswa Kelas VI SDIT Al-Qiswah

Kota Bengkulu terkait hal di atas, berikut hasil wawancaranya:

"Saya sangat menyukai program muraja'ah hafalan hadits karena memudahkan saya untuk menghafal hadits yang banyak sekali hadits yang harus dihafalkan".⁶³

Dengan demikian, dari beberapa kegiatan muraja'ah (mengulang)

yang dilaksanakan di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, maka hafalan hadits

siswa akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhrj dan

tajwidnya dan siswa mampu melakukan ujian muraja'ah (mengulang)

hafalan hadits dengan penuh semangat.

B . Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

Hadits merupakan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, keberadaan hadits, disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang

⁶²Fuji Astuti, Kepala Sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 8 Februari 2021.

⁶³M Naufal Ghalib, Siswa Kelas VI SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, Wawancara, 10 Februari 2021.

menarik dan tiada henti-hentinya. Hadits adalah sabda/perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, termasuk perkara-perkara yang ditakrir (dibiarkan/disetujui) oleh beliau, juga sifat-sifat dan segala sesuatu yang khusus pada pribadi beliau.

Hal-hal yang termasuk kategori hadits secara detail dengan merujuk kepada pengertian muhadditsin menurut Dr. Muhammad Abd al-Rauf sebagaimana dikutip Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yaitu⁶⁴:

- a. Sifat-sifat Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- b. Perbuatan dan akhlak Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- c. Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi SAW, lalu nabi mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu.
- d. Sabda Nabi SAW yang keluar dari lisan beliau.
- e. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi SAW yang dibiarkannya dan tidak dicegahnya, inilah yang kemudian disebut takrir.
- f. Firman Allah SWT selain al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi SAW, yang dinamakan hadits qudsi.
- g. Surat yang dikirim Nabi SAW, baik yang dikirimkan kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirimkan kepada pihak-pihak non Islam.

Menurut Abudin Nata, menghafal hadits adalah berusaha mengingat ke dalam pikiran agar ingat selalu dan apabila diperlukan dapat

⁶⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publising, 2007), h. 348.

mengingatnya kembali dari apa yang telah di hafal. Menghafal hadits juga sama dengan menghafal al-Qur'an. Disebutkan dalam al-Mu'jam al-Wasith, bahwa pengertian al-hâfizh adalah orang yang hafal al-Qur'an atau orang yang hafal hadits dengan jumlah yang banyak. Adapun hadits Nabi Muhammad SAW yang memperkuat pembahasan di atas, yaitu hadits yang artinya:

“Rasulullah SAW mendoa: “Semoga Allah mencemerlangkan wajah orang yang mendengarkan sesuatu dariku, lalu ia sampaikan seperti apa yang didengarkan. Tidak sedikit orang yang menerima anjuran itu, lebih paham daripada orang yang mendengar sendiri.” (Riwayat At-Tirmidzy).⁶⁵

Untuk memelihara kemurnian dan mencapai kemaslahatan al-Qur'an dan hadist sebagai dua sumber ajaran Islam, Rasulullah SAW menempuh jalan yang berbeda. Terhadap al-Qur'an beliau secara resmi menginstruksikan kepada para sahabat supaya ditulis disamping juga dihafal, sedang terhadap hadits beliau hanya menyuruh menghafalnya dan melarang menulisnya secara resmi. Maka semua hadits yang diterima dari Rasulullah SAW oleh para sahabat diingatnya secara sungguh-sungguh dan hati-hati. Mereka sangat khawatir dengan ancaman Rasulullah untuk tidak terjadi kekeliruan tentang apa yang diterimanya. Ada dorongan kuat yang cukup memberikan motivasi kepada para sahabat dalam kegiatan menghafal hadits ini. Pertama, karena kegiatan menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya sejak pra Islam dan mereka terkenal kuat hafalannya. Kedua, Rasulullah SAW banyak memberikan spirit melalui

⁶⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 41.

doa-doanya. Ketiga, seringkali beliau menjanjikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafal hadits dan menyampaikannya kepada orang lain.⁶⁶

Menurut Gufron, seseorang dalam menghafal hadits mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun. Salah satu metode untuk menghafal hadits adalah muraja'ah (mengulang). Muraja'ah adalah mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh. Muraja'ah (mengulang) dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, muraja'ah (mengulang) juga perlu dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk memuraja'ah (mengulang) materi yang telah dihafalkan.⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: muraja'ah (mengulang) dengan sistem satu hari satu hadits, muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama kepada guru dengan sangat memperhatikan bacaan tajwid dan makhrojul hurufnya, muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disimak oleh teman dengan berhadapan antara dua orang atau

⁶⁶ Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktik dan Mudah*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), h. 60.

⁶⁷ Suparliati, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits ...*, h. 23.

berpasangan, dan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang dilaksanakan satu bulan sekali.

Berbagai upaya meningkatkan kemampuan menghafal hadits dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang) di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu bertujuan agar terlahir para penghafal hadits Nabi SAW yang menghafal hadits dengan bacaan yang benar. Sebagaimana para sahabat nabi yang menghafal secara sungguh-sungguh dan hati-hati semua hadits yang diterima darinya karena beliau menjanjikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafal hadits dan menyampaikannya kepada orang lain.

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Pemeliharaan hafalan hadits ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal hadits, mereka

lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal hadits adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut muraja'ah (mengulang).

Untuk mewujudkan hafalan hadits pada siswa dalam kurun waktu untuk kategori anak-anak sekolah dasar yang pada dasarnya dunia mereka adalah dunia bermain tidaklah mudah. Salah satu faktor yang mendukung di sekolah adalah dimana sekolah harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung bagi siswa, selain itu guru juga harus mampu menguasai kelas agar bisa menciptakan suasana menyenangkan dan nyaman bagi siswa, sabar dalam membimbing hafalan dan cerdas dalam mengarahkan siswa serta menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan hafalan hadits pada siswa. Sehingga siswa mejadi semangat dan termotivasi untuk terus menghafal hadits.

Maka untuk mendukung terwujudnya hafalan hadits pada siswa, guru melakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadits pada siswa yaitu guru tahfidz menerapkan sistem pembelajaran muraja'ah (mengulang). Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu guru membacakan satu hadits yang akan dihafalkan siswa di rumah kemudian seluruh siswa menirukan bacaan guru sampai benar makhraj dan tajwidnya. Guru memuraja'ah (mengulang) hafalan hadits baru dengan memanggil siswa satu persatu sesuai dengan

urutan buku *mutaba'ah* (prestasi) hafalan hadits siswa, selanjutnya guru menyuruh siswa membuka buku tersebut dan siswa membaca hadits selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan guru menyimak bacaan siswa baik makhrajul maupun tajwid dari hadits tersebut.

Menurut Muhaimin Zen, para pecinta baik al-Qur'an maupun hadits yang ingin menghafalnya bisa memilih metode yang mana paling cocok untuk dirinya atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Menurutny, berikut ini uraian-uraian metode tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan persiapan menghafal hadits meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid sekolah dengan menghadap kiblat.
- b. Melakukan pemanasan dengan membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal hadits.
- c. Memulai langkah awal dalam hafalan hadits yaitu mengamati secara jeli dan teliti bacaan hadits yang akan dihafalkan.
- d. Memulai langkah kedua dalam hafalan hadits yaitu mulai membaca secara bin nazhar bacaan hadits yang dihafalkan dengan bacaan tartil dan pelan-pelan.

- e. Memulai langkah ketiga dalam hafalan hadits yaitu memejamkan mata sambil melafazkan bacaan hadits yang sedang dihafalkan.
- f. Langkah terakhir adalah menyambung secara langsung bacaan hadits yang telah dihafalkan sambil memejamkan mata.⁶⁸

Penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu diterapkan oleh guru di dalam kelas tahfidz sebagaimana langkah-langkah metode di atas, yaitu pertama-tama guru meminta siswa untuk berwudhu dan bersuci dengan sempurna, selanjutnya guru meminta siswa mengamati secara jeli dan teliti bacaan hadits yang akan dihafalkan, kemudian siswa diminta mulai membaca bacaan hadits yang dihafalkan dengan bacaan tartil dan pelan-pelan, terakhir guru meminta siswa menyambung secara langsung bacaan hadits yang telah dihafalkan sambil memejamkan mata.

Selanjutnya menurut Muhaimin Zen, para pecinta al-Qur'an maupun hadits yang ingin menghafalnya juga bisa memilih metode menghafal hadits secara berpasangan. Menghafal secara berpasangan dilakukan oleh dua orang secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati bacaan yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini diantaranya yaitu:

- a. Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan hadits serta waktu yang telah disepakati bersama.

⁶⁸Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 27.

- b. Saling membuka mushaf atau buku *mutaba'ah* (prestasi) hafalan hadits siswa pada bagian hadits yang dihafalkan, lalu dari salah satu keduanya membaca hadits tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dan berusaha merekam bacaan di otaknya.
- c. Setelah itu bergantian proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafalkan hadits tersebut.
- d. Dilanjutkan dengan praktik menyambung bacaan hadits tersebut.
- e. Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.⁶⁹

Penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu diterapkan oleh guru di dalam kelas tahfidz juga dengan metode berpasangan antara siswa yang seimbang dalam kemampuan menghafal hadits, dengan langkah-langkah yaitu guru memandu kedua siswa untuk saling membuka buku *mutaba'ah* (prestasi) hafalan hadits pada bagian hadits yang dihafalkan, lalu meminta salah satu siswa membaca hadits tersebut sedangkan yang lain mendengarkan dan menyimak dengan serius, selanjutnya guru meminta kedua siswa bergantian dalam proses ini untuk diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafalkan hadits tersebut, kemudian siswa diminta untuk menyambung bacaan hadits tersebut dan saling menguji hafalan hadist masing-masing diantara keduanya.

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, sebagaimana dikutip Muhaimin Zen, mengatakan kepada calon penghafal al-Qur'an dalam bukunya

⁶⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 29.

“Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur’an” bahwa: “Selama Anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur’an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai Anda, dan Anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur’an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.⁷⁰ Pernyataan tersebut juga berlaku dalam menghafal hadits Nabi SAW.

Metode muraja’ah (mengulang) salah satunya juga yaitu dengan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja’ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Setiap murid yang menghafalkan hadits wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini

⁷⁰Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 30.

bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan kalimat-kalimat hadits yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal hadits kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai hadits sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal hadits dengan baik dan benar.⁷¹

Penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu diterapkan kegiatan muraja'ah (mengulang) hafalan lama yang langsung disemak oleh guru dilaksanakan setiap hari sebelum proses muraja'ah (mengulang) hafalan hadits baru dimulai. Hal ini diupayakan agar hafalan siswa tetap terjaga bukan hanya lancar saja, melainkan benar dan baik makhraj dan tajwidnya. Walaupun masih banyak siswa yang belum tertata makhraj dan tajwidnya dikarenakan belum membiasakan membenaran makhraj dan tajwidnya sejak awal proses menghafal, para guru mengelompokkan siswa yang belum benar dan tertata makhraj dan tajwidnya dengan diberikannya pengajaran dan bimbingan khusus akan hal tersebut agar tidak ketinggalan dengan siswa lainnya.

2. Efektifitas Penggunaan Metode Muraja'ah (Mengulang) pada Hafalan Siswa dalam Pelajaran Hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

⁷¹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 32.

Kegiatan muraja'ah (mengulang) merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah/2 : 238, sebagai berikut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”.⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan menghafalkan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik. Dengan demikian dapat dipastikan orang yang sudah hafal hadits dan disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya.

Menurut Muhaimin Zen, menjaga hafalan dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang) ini sangatlah membantu, sebab metode tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan baik al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui bacaan-bacaan yang keliru ketika dibaca. Untuk cara muraja'ah (mengulang) dengan rekan hafidz, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indra mata dan telinga, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pemuraja'ah salah dalam bacaannya. Muraja'ah (mengulang) ini bisa dilakukan kapan

⁷²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 39.

saja dan dimana saja. Sebaiknya anda mencari teman untuk diajak secara bergantian.⁷³

Setiap siswa yang menghafalkan hadits wajib menyetorkan kepada guru. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan bacaan hadits yang sudah dihafalkan. Dengan menyimakkkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah hafal hadits adalah kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal hadits kepada guru yang ahli dan faham mengenai hadits sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal hadits dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril dan beliau mengulanginya pada waktu bulan ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz al-Qur'an. Kebanyakan sahabat Rasulullah SAW juga menghatamkan al-Qur'an sepekan sekali. Bahkan, sebagian lagi ada yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam 3 hari. Bahkan, sebagian dari ulama ada yang mengulang-ulang satu hafalan sebanyak 100 kali, diantara mereka juga ada yang mengulang-ulangnya sampai 400 kali sehingga ilmu yang didapatkannya seolah-olah berada diantara kedua matanya.⁷⁴

Diantara metode-metode dalam meningkatkan kelancaran hafalan hadits, metode muraja'ah (mengulang) ini yang paling efektif dalam

⁷³Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 33.

⁷⁴Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2005), h. 33.

meningkatkan kelancaran hafalan hadits, karena metode ini merupakan metode mengulang hafalan. Tanpa adanya muraja'ah (mengulang) maka proses menghafal hadits tidak akan berhasil dan merupakan kunci utama orang menghafalkan hadits adalah muraja'ah (mengulang) ini. Semakin hafidz/hafidzah sering melakukan kegiatan muraja'ah (mengulang) maka semakin sering pula mahir hafalan haditsnya dan semakin terjagalah hadits di dalam qalbu maupun lisannya yang semakin terlatih dalam membacanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa efektifitas penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu dengan penerapan metode muraja'ah (mengulang), maka hafalan hadits siswa akan tetap terjaga dan selalu istiqamah (konsisten) dalam memuraja'ah (mengulang) baik hafalan hadits yang baru maupun hafalan hadits yang lama. Sehingga, metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan hadits dalam penerapannya di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dinilai cukup efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, dari beberapa kegiatan muraja'ah (mengulang) yang dilaksanakan di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, maka hafalan hadits siswa akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan siswa mampu melakukan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits dengan penuh semangat. Karena setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya dengan orang yang menghafal hadits, tentunya lebih panjang proses

dan banyak rintangan yang dijalani oleh calon huffadz. Akan tetapi niat ikhlash dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani. Jika niat calon huffadz sungguh-sungguh karena Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan jalan dan ridla bagi calon huffadz. Tidak lain halnya dengan menghafal hadits, jika calon huffadz istiqamah dan sabar dalam menghafal maupun memuraja'ah (mengulang), maka Allah SWT akan memberi jalan yang terbaik bagi calon huffadz sehingga hafalan calon huffadz akan lancar dan selalu dijaga oleh Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: muraja'ah (mengulang) dengan sistem satu hari satu hadits, muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama yang disimak oleh teman dengan berhadapan antara dua orang atau berpasangan, muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang lama kepada guru, dan ujian muraja'ah (mengulang) hafalan hadits yang dilaksanakan satu bulan sekali.
2. Efektifitas penggunaan metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan siswa dalam pelajaran hadist di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu bahwa dengan penerapan metode muraja'ah (mengulang), maka hafalan hadits siswa akan tetap terjaga dan selalu istiqamah (konsisten) dalam memuraja'ah (mengulang) baik hafalan hadits yang baru maupun hafalan hadits yang lama. Sehingga, metode muraja'ah (mengulang) pada hafalan hadits dalam penerapannya di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dinilai cukup efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru

Hendaknya para guru dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada siswa dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi siswa agar dapat menjaga kelancaran hafalan haditsnya dengan sungguh-sungguh, serta kelak menjadi siswa yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

2. Siswa

Hendaknya siswa lebih aktif lagi dalam belajar menghafal hadits dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafal hadits, agar kelak mampu menjadi hafidz/hafidzah yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji hadits.

3. Sekolah

Hendaknya pihak sekolah mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal hadits dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang), agar dapat mencetak penghafal hadits yang lancar, baik dan benar dalam membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publising.
- Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gufron, Mohammad, dan Rahmawati. 2013. *Ulumul Hadits Praktik dan Mudah*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdur. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.

- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zen, Muhaimin. 2005. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Maha Grafindo.